

## Penerapan *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia kelas II SD Kanisius Klepu

Gantheng Listyoadi<sup>1</sup>, Andri Anugrahana<sup>2</sup>, Tri Utami<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> PPG Prajabatan Universitas Sanata Dharma, Jl. STM Pembangunan, Padukuhan Mrican, Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman, Yogyakarta 55281, Indonesia

<sup>3</sup> Sekolah Dasar Kanisius Klepu, Jl. Ngapak – Kentheng, Klepu, Sendangmulyo, Sleman, Kabupaten Sleman, Yogyakarta, 55562, Indonesia

[Listyoadi05@gmail.com](mailto:Listyoadi05@gmail.com)

### Abstract

The background of this research is about the low learning outcomes of second-grade students in SD Kanisius Klepu in the subject of Indonesian language, specifically in the topic of expressions of apology and request for help. Therefore, improvement is needed to enhance the students' learning outcomes. The objective of this study is to describe the improvement of learning outcomes using the Problem Based Learning model. The research employed the Classroom Action Research (CAR) method, with 20 second-grade students from SD Kanisius Klepu as the research subjects. The research design followed the Kemmis and Targgart model, which consisted of planning, action, observation, and reflection phases. The data analysis was conducted descriptively and qualitatively. The results of the research indicated an improvement in the learning outcomes of the second-grade students. This was evident from the increase in the average scores, which rose from 67.35 in the pre-cycle phase to 76.45 in Cycle I, and further improved to 84.6 in Cycle II. In conclusion, the utilization of the Problem Based Learning model was effective in enhancing the learning outcomes of second-grade students at SD Kanisius Klepu in the topic of expressions of apology and request for help.

**Keywords:** Learning outcomes, Problem Based Learning.

### Abstrak

Latar belakang penelitian ini mengenai hasil belajar peserta didik kelas II SD Kanisius Klepu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi ungkapan kata maaf dan tolong yang masih rendah sehingga diperlukan perbaikan untuk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik menggunakan model *Problem Based Learning*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan subjek penelitian sebanyak 20 peserta didik kelas II di SD Kanisius Klepu. Desain PTK yang digunakan mengikuti model Kemmis dan Targgart yang meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dalam hasil belajar peserta didik kelas II. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata hasil belajar, yaitu dari 67.35 pada tahap pra siklus menjadi 76.45 pada siklus PTK I, dan meningkat lagi menjadi 84.6 pada siklus PTK II. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas II di SD Kanisius Klepu pada materi ungkapan kata maaf dan tolong.

**Kata Kunci:** Hasil belajar, *Problem based learning*.

### 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan tindakan yang disengaja untuk mempersiapkan individu terpelajar melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan (Elihami & Syahid, 2018). Harapannya, melalui pendidikan yang memajukan keterampilan peserta didik (Suwartini, 2018; ) dan akan dapat mendukung kemajuan dan kesejahteraan bangsa di masa depan (Pratama, Fathurrohman, & Susilo, 2019).

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah untuk menghadapi tantangan globalisasi. Upaya ini mencakup kegiatan pengajaran, bimbingan, dan pelatihan, baik dalam konteks pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan nonformal di luar sekolah.

Tingkat kualitas pendidikan suatu negara yang semakin baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan kemajuan bangsa dan negara, karena pendidikan merupakan proses budaya yang bertujuan untuk meningkatkan derajat dan martabat manusia (Kurniawan & Wuryandani, 2017; Silahuddin, 2015).

Peran dan posisi guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran berbeda, tetapi saling mempengaruhi. Guru memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai perencana, pelaksana dan pengelola, serta penilai (Gage dan Berliner, seperti dikutip oleh Kirom, 2017; Suyono dan Hariyanto, 2011). Sebagai perencana, guru sebaiknya merencanakan pembelajaran dengan memilih model pembelajaran yang sesuai. Sebagai pelaksana dan pengelola, guru diharapkan melaksanakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Sebagai penilai, guru melakukan penilaian untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang dicapai oleh siswa. Siswa merupakan anak dengan karakteristik yang belum dewasa dan sedang mengalami perkembangan manusia. Siswa merupakan komponen manusiawi yang penting dalam interaksi edukatif. Dalam konteks pembelajaran, siswa menjadi subjek utama dalam semua kegiatan pendidikan yang terjadi. Setiap mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar memiliki tujuan masing-masing dalam mempersiapkan siswa untuk berintegrasi dalam masyarakat.

Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kompetensi dan keterampilan berbahasa siswa (Dharwisesa et al., 2020; Wicaksono, 2017). Kemampuan tersebut berdampak signifikan terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia. Salah satu topik yang diajarkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia adalah ungkapan permintaan maaf dan permintaan tolong. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "maaf" mengacu pada ekspresi memohon ampun atau penyesalan, serta permintaan izin atau bantuan dalam melakukan sesuatu. Contoh penggunaan kata "maaf" dalam konteks meminta maaf adalah sebagai tanda penyesalan seseorang atas kesalahan yang telah dilakukan. Materi tentang ungkapan permintaan maaf dan permintaan tolong merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yang terdiri dari empat komponen. Keterampilan berbahasa tersebut meliputi kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Tarigan, 2013). Keempat keterampilan tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia.

Untuk mencapai keberhasilan dalam mengembangkan kompetensi dan keterampilan berbahasa, diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik siswa yang sedang diajar. Keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran tersebut. Guru memiliki peran yang aktif dalam menentukan berbagai model pembelajaran yang dapat mendorong partisipasi aktif siswa dalam mengembangkan kompetensi mereka. Penggunaan variasi model pembelajaran akan berdampak pada kemampuan siswa dalam menguasai Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi yang baik dan benar, serta melatih siswa dalam berpikir kritis dan kreatif (Artini, 2019; Sukama, 2019).

Berdasarkan hasil evaluasi paruh semester di kelas II SD Kanisius Klepu, ditemukan bahwa rata-rata nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi ungkapan kata maaf dan tolong adalah 67. Hal ini mengindikasikan adanya permasalahan dalam hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi ungkapan kata maaf dan tolong. KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas II adalah 73. Terdapat 6 peserta didik yang mencapai nilai di atas KKM, sementara 14 peserta didik lainnya mendapatkan nilai di bawah KKM. Penyebab rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia tersebut adalah kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Untuk mengatasi permasalahan ini, peneliti menemukan solusi melalui penggunaan model pembelajaran inovatif, yaitu *Problem Based Learning*. Model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman materi serta hasil belajar peserta didik sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Menurut penelitian oleh Nurhadi dkk yang dikutip oleh Kusmiati (2019), *Problem Based Learning* (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai konteks bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta memperoleh

pengetahuan dan konsep yang penting dari materi pelajaran. Pandangan ini juga diperkuat oleh Arends seperti yang disebutkan dalam penelitian oleh VF Musyadad (2022), yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa bekerja pada masalah autentik dengan tujuan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan kemampuan berpikir inkuiri dan tingkat berpikir yang lebih tinggi, serta mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri.

Dalam pendekatan ini, siswa diberikan sebuah masalah yang diharapkan dapat mereka selesaikan dengan menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Mereka diarahkan untuk mengumpulkan berbagai sumber pengetahuan, baik dari buku, internet, maupun melalui observasi (Kristiana & Radia, 2021; Safithri dkk, 2021). Penelitian lain juga menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran di sekolah, siswa tidak hanya menjadi pendengar dalam ceramah guru, tetapi juga terlibat dalam kegiatan diskusi. Selain itu, mereka melakukan eksplorasi dengan membaca buku di perpustakaan, mencari informasi melalui situs web, dan mengajukan pertanyaan kepada sumber langsung. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Dewey yang dikutip oleh Irwansyah (2021).

Penelitian ini didukung oleh studi-studi sebelumnya yang relevan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Febriana et al. (2020), yang menemukan bahwa penggunaan modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* memiliki pengaruh positif terhadap kreativitas siswa dalam memecahkan masalah. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Yusita dkk (2021), yang menyimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa dalam konteks pembelajaran tematik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada kelas II di SD Kanisius Klepu.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ialah peserta didik kelas II SD Kanisius Klepu yang berjumlah 20. Objek penelitian ini ialah meningkatkan hasil belajar materi ungkapan kata maaf dan tolong menggunakan *Problem Based Learning*. Penelitian ini di laksanakan di SD Kanisius Klepu, Jl. Ngapak – Kentheng, Klepu, Sendangmulyo, Sleman, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Waktu penelitian ini di laksanakan pada bulan Mei tahun 2023.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan dokumentasi dan tes. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah tes tertulis yang di laksanakan ketika kegiatan pembelajaran di kelas. Semua instrumen yang terdapat dipenelitian ini telah divalidasi oleh ahli (expert judgement).

## 3. Hasil dan Diskusi

### 3.1. Hasil

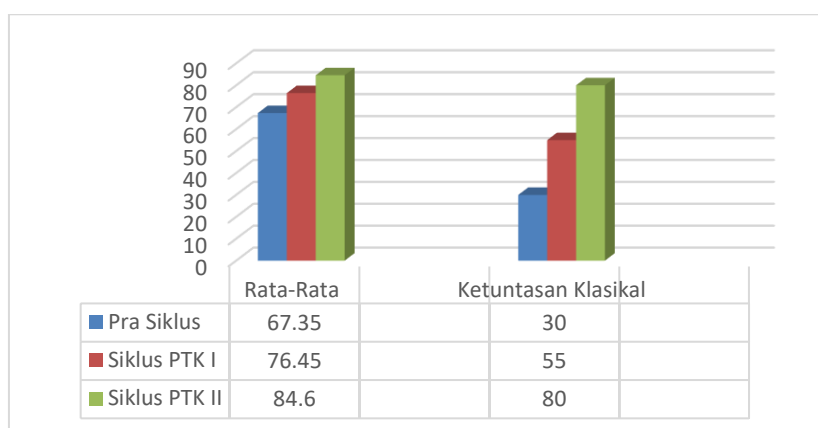
Pada bagian ini, akan diungkapkan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan. Data hasil penelitian berupa angka yang disajikan dalam format tabel. Penelitian dilakukan dengan menggunakan model *Problem Based Learning*, dan secara keseluruhan berjalan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Berikut ini merupakan ringkasan data mengenai peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi ungkapan kata maaf dan tolong, yang diperoleh mulai dari tahap sebelum penelitian dimulai (pra siklus), hingga setelah dilaksanakan penelitian (Siklus PTK I dan Siklus PTK II).

**Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus PTK I, dan Siklus PTK II**

| No | Keterangan           | Pra Siklus | Siklus PTK 1 | Siklus PTK II |
|----|----------------------|------------|--------------|---------------|
| 1  | Jumlah Peserta Didik | 20         | 20           | 20            |
| 2  | KKM                  | 73         | 73           | 73            |
| 3  | Jumlah Nilai         | 1347       | 1529         | 1692          |
| 4  | Nilai Terendah       | 40         | 50           | 53            |

|   |                                   |       |       |       |
|---|-----------------------------------|-------|-------|-------|
| 5 | Nilai Tertinggi                   | 93    | 94    | 100   |
| 6 | Nilai Rata-Rata                   | 67.35 | 76.45 | 84.06 |
| 7 | Jumlah Peserta Didik Tuntas       | 6     | 11    | 16    |
| 8 | Jumlah Peserta Didik Belum Tuntas | 14    | 9     | 4     |
| 9 | Ketuntasan Klasikal               | 30%   | 55%   | 80%   |

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 1, terlihat bahwa terjadi peningkatan dalam hasil belajar peserta didik pada setiap siklus penelitian. Pada tahap pra-siklus, nilai rata-rata hasil belajar peserta didik mencapai 67.35, dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 30%. Selanjutnya, pada siklus PTK I, terlihat peningkatan dalam rata-rata hasil belajar peserta didik menjadi 76.45, dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 55%. Kemudian, pada siklus PTK II, rata-rata hasil belajar peserta didik mencapai 84.06, dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 80%. Dari pra-siklus hingga siklus PTK I, terjadi peningkatan sebesar 9.1 dalam rata-rata hasil belajar, serta peningkatan sebesar 25% dalam tingkat ketuntasan klasikal. Sementara itu, dari siklus PTK I hingga siklus PTK II, terjadi peningkatan sebesar 8.15 dalam rata-rata hasil belajar peserta didik. Informasi mengenai peningkatan hasil belajar peserta didik pada setiap siklus dapat ditemukan dalam diagram batang yang disajikan di bawah ini.



**Gambar 1. Grafik Peningkatan Hasil Belajar**

### 3.2. Diskusi

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas II untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam materi ungkapan kata maaf dan tolong, dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini terdiri dari dua siklus pembelajaran. Pada siklus PTK I, tahap perencanaan dilakukan oleh peneliti dengan menyusun perangkat pembelajaran dan soal evaluasi. Kemudian dilanjutkan dengan tahap tindakan, di mana peneliti mengimplementasikan proses pembelajaran di kelas II dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Setelah itu, peneliti mengevaluasi hasil tes evaluasi peserta didik. Tahap terakhir adalah refleksi, di mana peneliti mengidentifikasi kekurangan atau kelemahan dalam proses pembelajaran pada siklus PTK I sebagai panduan untuk melaksanakan siklus PTK II. Tahap siklus PTK II dilakukan dengan cara yang sama seperti siklus PTK I.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas II SD Kanisus Klepu dengan menggunakan *Problem Based Learning* pada siklus PTK I dan siklus PTK II terdapat peningkatan hasil belajar materi ungkapan kata maaf dan tolong dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini terbukti dari data hasil belajar peserta didik yang mengalami peningkatan. Dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik untuk memperkuat kemampuan pemecahan masalah dan meningkatkan kemandirian peserta didik sehingga peserta didik dapat merumuskan, menyelesaikan dan memaknai Bahasa Indonesia dalam berbagai konteks (Saputro & Rahayu, 2020). Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang diawali dengan masalah yang ditemukan dalam suatu lingkungan pekerjaan

untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan yang baru yang dikembangkan oleh siswa secara mandiri (AlperAslan, 2021; Seibert, 2020; Widiyatmoko, 2014). Model ini juga berfokus pada keaktifan siswa dalam memecahkan permasalahan (Andriyani & Suniasih, 2021; Winoto & Prasetyo, 2020). Model pembelajaran *Problem Based Learning* membantu pembaca dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dan mampu menarik minat belajar siswa. Model pembelajaran berbasis masalah harus diawali dengan kesadaran akan masalah yang akan dipecahkan. Pada kegiatan ini guru mampu membimbing siswa jika terdapat kesenjangan yang dirasakan oleh siswa atau lingkungan sosialnya. Kemampuan yang bisa dimiliki siswa pada kegiatan ini adalah siswa mampu memilih atau menerima kesenjangan yang terdapat dari berbagai kegiatan yang sudah ada. Penerapan model ini memberikan keleluasaan pada siswa dalam mengimplementasikan pengalaman yang dimiliki untuk memecahkan masalah agar mampu berpengaruh terhadap hasil belajar (Bosica et al., 2021; Seibert, 2020).

Terdapat peningkatan hasil belajar pada penelitian ini menggunakan *Problem based learning* yang diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Ariani dan kristin (2021) yang berjudul “Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar dari yang terendah 8.9% diperoleh rata-rata peningkatan sebesar 30%. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti dkk (2022) yang berjudul “Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran PPKN Siswa kelas II SD Negeri 3 Bantul”. Hasil peningkatan nilai rata-rata ulangan (pra tindakan) 47 dengan persentase 42% meningkat pada siklus I menjadi 75 dengan persentase 65%, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 82 dengan persentase 81%. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dkk (2021) yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) terhadap Hasil Belajar Tematik (Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diperoleh rata-rata hasil belajar tematik (muatan pelajaran Bahasa Indonesia) pada siklus 1 yaitu 63.64 dengan kategori rendah dan pada siklus II meningkat menjadi 75.9 dengan kategori sedang.

Berdasarkan hasil penelitian yang terdahulu, hasil penelitian ini menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model *Problem Based Learning* peserta didik kelas II SD Kanisius Klepu pada materi ungkapan kata maaf dan tolong. Hal ini dapat dilihat pada gambar 1 grafik peningkatan hasil belajar, peningkatan hasil belajar terjadi dari pra siklus sampai siklus PTK I dengan peningkatan nilai rata-rata sebesar 9.1 dan peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 25%. Selanjutnya pada siklus PTK I sampai siklus PTK II juga mengalami peningkatan nilai rata-rata hasil belajar sebesar 8.15 dan peningkatan klasikal sebesar 25%. Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, maka penelitian tindakan kelas ini memenuhi hipotesis tindakan yaitu dengan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajarpeserta didik kelas II SD Kanisius Klepu pada materi ungkapan kata maaf dan tolong mata pelajaran Bahasa Indonesia.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar dan tingkat ketuntasan klasikal yang dicapai oleh peserta didik. Pada tahap pra-siklus, peserta didik mendapatkan nilai rata-rata hasil belajar sebesar 67.35 dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 30%. Setelah menerapkan siklus PTK I, terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik menjadi 76.45 dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 55%. Pada siklus PTK II, terlihat peningkatan lebih lanjut dengan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik mencapai 84.6 dan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 80%.

Selama perjalanan dari pra-siklus hingga siklus PTK I, terjadi peningkatan sebesar 9.1 dalam nilai rata-rata hasil belajar dan peningkatan 25% dalam tingkat ketuntasan klasikal. Selanjutnya, dari siklus PTK I hingga siklus PTK II, terjadi peningkatan sebesar 8.15 dalam nilai rata-rata hasil belajar peserta didik. Kesimpulan ini tidak hanya mengulangi data yang telah disajikan, tetapi memberikan pemaknaan substansial. Selain itu, dalam kesimpulan dapat disampaikan harapan terhadap penelitian ini,



sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab pendahuluan, serta prospek pengembangan hasil penelitian dan potensi aplikasinya ke depan.

### 5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak Universitas Sanata Dharma dan SD Kanisius Klepu yang telah mendukung penuh dalam pelaksanaan penelitian ini.

### 6. Referensi

- AlperAslan. (2021). Problem-Based Learning in Live Online Classes: Learning Achievement, Problem-Solving Skill, Communication Skill, and Interaction. *Computers & Education*, 171, 104237. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104237>.
- Andriyani, N. L., & Suniasih, N. W. (2021). Development of Learning Videos Based on Problem-Solving Characteristics of Animals and Their Habitats Contain in Science Subjects on 6th-Grade. *Journal of Education*, 5(1), 37–47. 359 <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jet.v5i1.32314>
- Arianti, A. (2019). Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif. *Didaktika*, 11(1), 41. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v11i1.161>.
- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 353-361.
- Astuti, I. P., Deshinta, A., & Noviani, S. (2022). PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN PPKN SISWA KELAS II SD NEGERI 3 BANTUL. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN PROFESI GURU*, 1(1). Diambil dari [https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/semnas\\_ppg\\_ust/article/view/270](https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/semnas_ppg_ust/article/view/270).
- Bosica, J., S.Pyper, J., & Stephen MacGregor. (2021). Incorporating Problem-Based Learning in a Secondary School Mathematics Preservice Teacher Education Course. *Teaching and Teacher Education*, 102, 103335. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103335>.
- Dharwisesa, M. W., Widiana, I. W., & Tegeh, I. M. (2020). Penerapan Model TTW Berbantuan Media Gambar Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(2), 227. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2.28257>.
- Elihami, Elihami, & Syahid, Abdullah. (2018). Penerapan pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter pribadi yang islami. *Edumaspul: Jurnal pendidikan*, 2(1), 79-96.
- Febriana, R., Yusri, R., & Delyana, H. (2020). Modul Geometri Ruang Berbasis Problem Based Learning Terhadap Kreativitas Pemecahan Masalah. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(1), 93. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i1.2591>.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Kirom, A. (2017). Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 69–80.
- Kristiana, T. F., & Radia, E. H. (2021). Meta Analisis Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 818-826.
- Kurniawan, M. W., & Wuryandani,. (2017). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap motivasi belajar dan hasil belajar PPKn. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(1), 10– 22. <https://doi.org/10.21831/civics.v14i1.14558>.
- Kusmiati, E. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalammeningkatkan Hasil Belajar Siswapada Pembelajaran IPA Dalammemahami Konsep Hubungan Antara Struktur Organ Tubuh Manusia Dengan Fungsi Danpemeliharaannya. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 49–62.
- Pratama, Fidya Arie, Fathurrohman, & Susilo, Sigit Vebrianto. (2019). Efforts to Improve Understanding of the Concept of Numbers 1-20 through the use of playing methods. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 1(3), 113–124
- Suwartini, Sri. (2018). Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia berkelanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4 (1).

- Silahuddin, S. (2015). Penerapan E-Learning dalam Inovasi Pendidikan. *CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 1(1), 48–59. <https://doi.org/10.22373/crc.v1i1.310>.
- Saputro, O. A., & Rahayu, T. S. (2020). Perbedaan Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dan Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Monopoli terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 185-193.
- Suyono dan Hariyanto. (2011). Belajar dan Pembelajaran. PT Remaja Rosdakarya Offset. Tarigan. (2013). Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. CV. Angkasa. Ulva, N., & Ahmad, S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model PBL Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas IV SD. ... Inovasi, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8.
- Tarigan. (2013). Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. CV. Angkasa.
- VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941.
- Wahyuni, N. K. A., Wibawa, I. M. C., & Sudiandika, I. K. A. (2021). Implementasi Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) terhadap Hasil Belajar Tematik (Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(2), 230-239.
- Yusita, N. K. P., Rati, N. W., & Pajarastuti, D. P. (2021). Model Problem Based Learning Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(2), 174-182.